


Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran ASWAJA Di Madrasah Aliyah Hasyim Asyari Sukodono Sidoarjo

M. Iqbal Fikri Adi ¹, Nur Nabila Ilma Nafisa², Nadhira Shava Putri Ramadhan³, Niswatun Toyyibah⁴, M. Firdaus Alamsyah⁵, Muhammad Azizun Khakim⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sunan Giri Surabaya

E-mail: miqbalfikriadi@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5066>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 4 Februari 2026

Kata Kunci:

pembelajaran Aswaja,
tantangan guru,
pendidikan karakter

Keywords:

Aswaja learning, teacher
challenges, character
education



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Madrasah Aliyah Yahari Sukodono. Pembelajaran Aswaja memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berimbang di tengah keberagaman sosial dan arus informasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru mata pelajaran Aswaja. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aswaja dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai-nilai Aswaja dalam budaya madrasah. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, pengaruh media sosial terhadap pemahaman keagamaan siswa, perbedaan latar belakang peserta didik, serta keterbatasan media dan sumber pembelajaran. Adapun faktor pendukung berasal dari kultur madrasah berbasis Nahdlatul Ulama, dukungan pimpinan madrasah, dan komitmen guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi penerapan pendekatan kontekstual dan dialogis, keteladanan, serta penguatan pembiasaan nilai Aswaja melalui kegiatan akademik dan nonakademik. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Aswaja dapat berjalan efektif apabila didukung oleh sinergi antara guru, budaya madrasah, dan strategi pedagogis yang tepat.

This study aims to analyze the challenges faced by teachers in implementing Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) learning at Madrasah Aliyah Yahari Sukodono. Aswaja learning plays a strategic role in shaping students' moderate, tolerant, and balanced character amid social diversity and the rapid flow of digital information. This research employed a descriptive qualitative approach, with Aswaja subject teachers as the research subjects. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Aswaja learning is carried out in an integrated manner through classroom instruction, teacher role modeling, and the habituation of Aswaja values within the madrasah culture. The main challenges faced by teachers include limited instructional time, the influence of social media on students' religious understanding, diverse student backgrounds, and limited learning media and resources. Supporting factors include the Nahdlatul Ulama-based madrasah culture, support from school leadership, and teachers' commitment. Teachers' efforts to address these challenges involve applying contextual and dialogical approaches, strengthening exemplary behavior, and reinforcing the habituation of Aswaja values through both academic and non-academic activities. This study affirms that Aswaja learning can be effectively

implemented when supported by synergy between teachers, madrasah culture, and appropriate pedagogical strategies.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: M. Iqbal Fikri Adi et al (2026) Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran ASWAJA Di Madrasah Aliyah Hasyim Asyari Sukodono Sidoarjo , <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5066>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia, yang pada dasarnya merupakan upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (yasin, 2020). Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut (Mahbubi, 2012). Siswa merupakan komponen pembelajaran yang telah memiliki potensi kemampuan. Potensi ini merupakan bakat, minat kebutuhan, sosial, emosional, personal dan kemampuan jasmaniah (Hamalik, 2001). Potensi-potensi inilah yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran, supaya terjadi perkembangan secara menyeluruh pada diri siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang dapat terus belajar mengembangkan potensinya.

Indonesia merupakan bangsa yang dibangun dari keberagaman. Keberagaman itu direpresentasikan secara demografis dalam tersebut maka di Indonesia membutuhkan gerakan dengan faham yang menyebarkan Islam secara damai, Islam yang toleran dan Islam yang berfikir moderat terutama bagi pelajar Islam yang ada di Indonesia, terutama Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) yang merupakan paradigma kegamaan yang telah lama dianut oleh masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) harus diperhatikan secara serius dan terus diaktualisasikan, sebab nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan benteng dalam membendung gerakan yang radikal (Mustofa *et al*, 2024).

Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia menjadi tulang punggung peletakan ajaran Islam, sebagaimana diketahui organisasi ini bergerak salah satunya dibidang pendidikan. NU berperan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik sebagai amanat dari pendidikan nasional. Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan organisasi ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada lembaga lainnya. Keunikan lembaga pendidikan dibawah naungan NU memiliki ciri khas yang dikembangkan berdasarkan dari ideologi NU yaitu Ahlul Sunnah Wal Jamaah (Savi'i, 2020).

Pembelajaran Aswaja merupakan pembelajaran khusus pada satuan pendidikan tertentu. Pembelajaran Aswaja diharapkan dapat memberikan solusi dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi serta moderasi. Sesuai dengan visi pembelajarannya berbunyi "Mewujudkan manusia berilmu, beribadah, cerdas, produktif, beretika, jujur, adil, disiplin, toleran terhadap orang lain, serta mampu mewujudkan visi Aswaja pribadi dan sosial yaitu menjaga keharmonisan sosial dan mengembangkan kemanusiaan kebudayaan Ahlussunnah Wal Jama'ah" (Chalim, 2021). Pada kegiatan pembelajaran akademik dan eksternal, sikap siswa dinilai dan siswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai pembelajaran Aswaja. Pada pembelajaran Aswaja siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Aswaja yang tertuang pada prinsip dasar bermasyarakat dalam Buku Pendidikan Aswaja. Dalam buku tersebut dapat ditunjukkan perilaku-perilaku baik seperti menjaga keseimbangan (Tawazun), toleransi (Tasamuh), pertengahan/jalan tengah (Tawasuth), dan keadilan (I'tidal) (Amirudin, 2017). Diharapkan seluruh siswa mampu mengamalkan keempat nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di Masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di MA Yahari Sukodono Sidoarjo, karena di MA ini menitikberatkan pada penerapan mendasar nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) dalam pendidikan, dan nilai fundamentalnya yaitu prinsip toleransi, perdamaian, keberagaman dan kesederhanaan siswa yang merupakan nilai dari Aswaja. Siswa di MA Yahari Sukodono Sidoarjo memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya yakni adanya pembelajaran aswaja yang menjadi ciri khas dari sekolah yang dalam naungan NU. Jadi hal tersebut tersebut melahirkan suatu tingkat pembelajaran yang baik serta dapat membantu guru dalam menanamkan ajaran Islam. Kondisi umum di MA Yahari Sukodono Sidoarjo menjadi alasan pentingnya penelitian ini relevan dilakukan. Siswa di sekolah ini perlunya dalam meningkatkan cara menerapkan secara maksimal apa yang telah

diajarkan terakait pembelajaran aswaja, itulah yang menajdi tantangan guru dalam mengimplementasikan mata Pelajaran aswaja. Ada banyak cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mendorong perilaku baik pada siswa melalui guru, orang tua, teman sebaya, dan kehidupan sosial, salah satunya adalah kajian Aswaja yang nilai-nilainya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.(Alawiyah & dkk, 2023) Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa akan mengembangkan sikap moderat, seperti menghargai perbedaan, menjadi agen perubahan positif di masyarakat, serta mengembangkan karakter siswa agar menjadi manusia yang mengutamakan perdamaian, kerukunan, dan keadilan dalam hubungannya dengan sesama. (Badriah & dkk, 2022)

Upaya dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja sangat penting untuk menumbuhkan sikap moderat di kalangan pelajar. Sebab, pembelajaran ini mempunyai nilai-nilai yang sesuai dengan sikap moderat dan wajib diterapkan pada siswa agar terbentuk sikap yang baik. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui pengamatan terhadap sikap juga situasi siswa di MA Yahari Sukodono Sidoarjo yang mempelajari Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang sudah mengimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai Aswaja sehingga mereka mempunyai sikap cukup baik termasuk menunjukkan sikap moderat, seperti tidak pilih-pilih (selektif) dalam mencari teman, menunjukkan empati dengan mendengarkan teman yang sedang mempunyai masalah tanpa menghakimi, menolong teman yang sedang mengalami kesusahan, menghargai perasaan orang lain, dan memberikan dukungan positif terhadap temannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti bermaksud ingin meneliti lebih dalam mengenai bagaimana tentangan guru dalam pengimplementasian mata prlajaran, dan akan melakukan penelitian dengan judul “Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Mata Pelajaran Aswaja di MA Yahari Sukodono Sidoarjo”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Aswaja (Ahlussunnah wal Jama’ah) di Madrasah Aliyah Yahari. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas pembelajaran secara kontekstual berdasarkan pengalaman guru dan dinamika kelas, sebagaimana banyak digunakan dalam penelitian pembelajaran Aswaja di madrasah (Yanuardianto et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Yahari dengan subjek penelitian berupa guru mata pelajaran Aswaja yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Objek penelitian difokuskan pada tantangan pembelajaran Aswaja, meliputi perencanaan, pelaksanaan, metode, media, evaluasi, serta respon peserta didik (Ririn, 2024). Studi terkini menunjukkan bahwa keterbatasan bahan ajar, kesiapan pedagogik guru, dan variasi pemahaman siswa menjadi tantangan utama dalam pembelajaran Aswaja (Sukarman, 2025).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Aswaja di MA Yahari Sukodono, serta observasi tentang cara pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Aswaja di lingkungan madrasah. Hasil penelitian membahas bagaimana pembelajaran Aswaja diterapkan, masalah yang dihadapi guru, faktor pendukung dan penghambat, dan cara guru menangani masalah.

1. Pelaksanaan Pendidikan Aswaja di MA Yahari Sukodono

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelajaran Aswaja di MA Yahari Sukodono dianggap tidak hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan sikap keagamaan siswa. Guru menekankan bahwa pelajaran Aswaja harus diterapkan secara nyata melalui latihan dan keteladanan, bukan hanya diberikan di kelas. Bapak Zizun selaku guru Aswaja di MA Hasyim Asyari mengatakan “Aswaja tidak cukup mengajar hanya melalui buku. Anak-anak harus melihat contoh langsung dari gurunya, bagaimana meyakinkan, berbicara, dan menangani perbedaan.”

Nilai tawasuth diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk bersikap moderat dan tidak berlebihan saat menghadapi perbedaan agama. Guru sering memberikan contoh pendapat yang berbeda dalam fikih dan meminta siswa untuk mempertimbangkan pendapat-pendapat tersebut. Bapak Zizun mengatakan “Kami menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu wajar. Yang penting adalah tidak saling menyalahkan dan tidak merasa paling benar.”

Tawazun diterapkan dengan mengatur ibadah dan tanggung jawab sosial dan akademik.(Dewi & dkk, 2023) Guru mendorong siswanya untuk tidak hanya berkonsentrasi pada aspek ritual.

Implementasi pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di MA Yahari Sukodono dilaksanakan secara terintegrasi antara kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan praktik pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Pembelajaran Aswaja tidak diposisikan semata-mata sebagai mata pelajaran yang menekankan aspek kognitif, tetapi sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter, sikap keagamaan, dan cara pandang siswa terhadap realitas sosial yang beragam. Guru Aswaja memegang peran sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang secara langsung memperlihatkan pengamalan nilai-nilai Aswaja dalam sikap dan perilaku.(Hidayat, 2023)

Kegiatan pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi Aswaja dengan pendekatan kontekstual dan dialogis. Materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk hafalan konsep atau definisi, tetapi dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Guru mengajak siswa untuk memahami prinsip-prinsip dasar Aswaja seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.(Ismunadi, 2023) Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa diarahkan untuk mampu menyikapi perbedaan pandangan keagamaan secara bijaksana, tidak mudah menghakimi, serta memiliki sikap moderat dalam beragama.(Jumari & Djazilan, 2022)

Pembelajaran formal bukan satu-satunya cara, implementasi Aswaja juga dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru secara konsisten mencontohkan sikap adil, jujur, santun, dan menghargai perbedaan dalam interaksi dengan siswa. Pembiasaan ini terlihat dalam cara guru menegur siswa, menyelesaikan konflik, serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Nilai tawazun diwujudkan dengan menanamkan keseimbangan antara kewajiban ibadah dan tanggung jawab akademik, sehingga siswa dibiasakan untuk disiplin dalam belajar tanpa mengabaikan kewajiban keagamaan. Sementara itu, nilai tasamuh dan ta'awun ditanamkan melalui interaksi sosial antarsiswa, kerja kelompok, serta kegiatan madrasah yang menekankan kerja sama dan kepedulian sosial.

2. Tantangan Guru untuk Mengajar Aswaja

Bedasarkan hasil penelitian, guru Aswaja di MA Yahari Sukodono menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam struktur kurikulum adalah masalah utama yang sering muncul. Jam pelajaran Aswaja terbatas, sementara materi dan praktik nilai itu seharusnya membutuhkan waktu lebih banyak.

Pengaruh media sosial menjadi masalah besar selain keterbatasan waktu. Siswa sering menerima informasi keagamaan dari media sosial, yang belum tentu sesuai dengan prinsip Aswaja, kata guru. Media sosial saat ini sangat berguna untuk mengajarkan agama kepada anak-anak. Dalam wawancara dengan Guru Aswaja 2, kami harus meluruskan hal-hal yang tidak sesuai dengan Aswaja. Pemahaman awal dan penerimaan siswa terhadap materi Aswaja juga dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial dan latar belakang keluarga mereka.(Junaidi & dkk, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Aswaja di MA Yahari Sukodono menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, baik yang bersumber dari aspek internal pembelajaran maupun faktor eksternal di luar madrasah. Tantangan tersebut memengaruhi efektivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja secara optimal kepada peserta didik.

Guru sering dihadapkan pada tantangan keterbatasan alokasi waktu dalam melaksanakan pembelajaran. Jam pelajaran Aswaja yang relatif terbatas menyebabkan guru harus menyampaikan materi yang cukup luas dalam waktu yang singkat, sehingga pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek penyampaian materi dibandingkan pendalaman praktik

nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini diungkapkan oleh salah satu guru Aswaja yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam membimbing siswa secara lebih intensif. (Latif & dkk, 2022)

3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghalangi Pembelajaran Aswaja

Kebudayaan madrasah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama memainkan peran penting dalam pembelajaran Aswaja di MA Yahari Sukodono. Dengan lingkungan keagamaan dan kebiasaan keagamaan yang sudah ada, guru lebih mudah menginternalisasikan prinsip-prinsip Aswaja. Nilai-nilai Aswaja sudah menjadi budaya karena sekolah ini NU, jadi sangat membantu kami sebagai guru. Pembelajaran Aswaja juga didukung oleh dukungan kepala madrasah dan yayasan. Namun, ada beberapa kendala yang masih dirasakan, seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya pelatihan khusus guru Aswaja. (Lutfiyani & Ashoumi, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di MA Yahari Sukodono dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama berasal dari kultur kelembagaan madrasah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Lingkungan madrasah yang religius dan memiliki tradisi keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai Aswaja menjadi modal sosial yang kuat dalam proses internalisasi nilai kepada peserta didik. Budaya keagamaan yang telah terbentuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi Aswaja karena siswa relatif tidak asing dengan praktik dan nilai yang diajarkan.

Dukungan dari pihak madrasah, khususnya kepala sekolah dan yayasan, juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran Aswaja. Dukungan tersebut tampak dalam kebijakan madrasah yang memberikan ruang bagi penguatan kegiatan keagamaan serta pembiasaan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sekolah. Selain itu, peran guru yang memiliki komitmen dan pemahaman terhadap ajaran Aswaja turut memperkuat implementasi pembelajaran. Keteladanan guru dalam bersikap moderat, adil, dan toleran menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam membentuk sikap keagamaan siswa.

4. Pendekatan Guru untuk Mengatasi Tantangan

Guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dan dialogis agar materi Aswaja mudah dipahami serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

“Kami lebih banyak mengajak diskusi dan dialog, supaya siswa paham konteksnya, bukan sekedar hafal materi,” kata Guru Aswaja dalam wawancaranya yang ketiga. Selain itu, pendidik menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai Aswaja di luar ruang kelas. Keteladanan guru menjadi strategi utama dalam menyebarkan nilai-nilai Aswaja secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aswaja di MA Yahari Sukodono menggunakan berbagai pendekatan pedagogis untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual dan dialogis, yang membahas materi Aswaja dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa, adalah pendekatan yang paling umum digunakan. (Mulyadi, 2021) Guru berusaha menjadikan pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami dengan cara ini, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep Aswaja secara teoritis, tetapi juga dapat memahaminya dengan praktik sosial dan keagamaan di lingkungan mereka. (Mulyana & dkk, 2023)

Guru menanamkan nilai-nilai Aswaja melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama. Guru berusaha menunjukkan sikap yang moderat, adil, toleran, dan peduli sosial dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa mereka. Metode ini dianggap efektif karena siswa lebih cenderung meniru perilaku yang dicontohkan daripada hanya menerima penjelasan verbal. Kegiatan keagamaan dan aktivitas madrasah yang melibatkan siswa secara aktif memperkuat pemahaman nilai Aswaja.

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Aswaja di MA Yahari Sukodono, tantangan yang dihadapi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta pendekatan guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep teoritis Ahlussunnah wal Jama'ah dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

1. Pembelajaran Aswaja: Internalisasi Nilai

Pendidikan AhlulSunnah wal Jama'ah (Aswaja) di MA Yahari Sukodono berfokus pada pengembangan karakter dan sikap keagamaan siswa, bukan semata-mata pada aspek kognitif. Pendidikan Aswaja didefinisikan sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran formal, pembiasaan, dan contoh guru. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan keagamaan yang baik harus mampu mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan praktik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di MA Yahari Sukodono, pendidikan Aswaja mengajarkan melalui mata pelajaran khusus yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar Aswaja seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan ta'awun. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menyampaikan materi secara tekstual dan dogmatis; sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan kontekstual dan dialogis untuk membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Aswaja berhubungan dengan realitas sosial. Metode ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna, yang menekankan bahwa hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman hidup siswa sangat penting untuk proses belajar yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan madrasah memperkuat pelaksanaan pendidikan Aswaja. Guru adalah tokoh penting yang menunjukkan sikap adil, toleran, dan moderat. Keteladanan ini sangat penting karena prinsip-prinsip Aswaja lebih mudah diinternalisasikan melalui kehidupan nyata daripada melalui pemahaman teoritis. Hasil ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter Islam, yang menempatkan uswah hasanah sebagai cara utama untuk membangun akhlak siswa. Siswa terdorong untuk meniru dan mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari setelah melihat bagaimana guru melakukannya (Murtadlo, 2022).

Studi ini juga menemukan bahwa pendidikan Aswaja terintegrasi dengan kegiatan keagamaan dan nonakademik. Salah satu cara yang efektif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja secara praktis adalah melalui kegiatan ibadah berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan aktivitas sosial keagamaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang tawasuth, tawazun, dan tasamuh, tetapi juga menanamkannya dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja di MA Yahari Sukodono menerapkan pendekatan holistik dalam proses pendidikan, yang memadukan unsur akademik dan nonakademik. (Saefuddin & dkk, 2022)

Kultur madrasah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan Aswaja. Siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan keagamaan dan tradisi keagamaan mereka. Hasil ini memperkuat keyakinan bahwa faktor lingkungan dan budaya institusi sangat penting untuk keberhasilan pendidikan berbasis nilai. Sistem nilai dan budaya madrasah yang konsisten mendukung pendidikan Aswaja di MA Yahari Sukodono. Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja di MA Yahari Sukodono adalah praktik pendidikan keagamaan yang kontekstual, integratif, dan fokus pada pembentukan karakter moderat siswa. Pendidikan Aswaja tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai cara strategis untuk menanamkan sikap toleran, adil, dan seimbang dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, pendidikan Aswaja memiliki efek positif dan negatif terhadap siswa.

2. Tantangan Guru untuk Mengajar Aswaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru AhlulSunnah wal Jama'ah (Aswaja) di MA Yahari Sukodono menghadapi berbagai masalah dalam proses pembelajaran, termasuk masalah pedagogis, struktural, dan kontekstual. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian materi, tetapi juga tentang penanaman nilai-nilai Aswaja dalam diri siswa sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya secara konsisten. Keterbatasan waktu pembelajaran adalah salah satu masalah utama yang dihadapi guru. Sementara mata pelajaran Aswaja memiliki jumlah waktu yang relatif terbatas dalam struktur kurikulum, materi yang harus disampaikan mencakup unsur konsep, sejarah, pembentukan sikap, dan karakter. Dalam situasi ini, guru harus memilih materi dan seringkali lebih menyampaikan materi daripada mempelajari nilai praktik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Masalah ini menunjukkan kesinambungan antara kebutuhan materi pembelajaran dan waktu yang tersedia (Saefudin & Fatimah, 2021).

Faktor eksternal, terutama kemajuan media sosial dan teknologi informasi, merupakan tantangan berikutnya. Peserta didik saat ini hidup dalam arus informasi yang cepat dan beragam, termasuk informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki dasar keilmuan yang kuat atau sejalan dengan prinsip Aswaja. Peran guru Aswaja semakin kompleks, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan penyeimbang pemahaman keagamaan siswa. Guru harus mampu memahami pemahaman siswa tanpa bermaksud konfrontatif sekaligus menanamkan sikap kritis dan moderat dalam menyikapi informasi keagamaan.

Pembelajaran Aswaja menghadapi tantangan berupa keberagaman latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Setiap siswa memiliki pengalaman atau tradisi keagamaan keluarga yang berbeda-beda, sehingga tingkat pemahaman awal mereka tentang nilai-nilai Aswaja berbeda-beda. Pendekatan pembelajaran harus disesuaikan sehingga dapat diterima oleh semua siswa tanpa menimbulkan resistensi atau penolakan. Hal ini membutuhkan guru Aswaja yang memiliki kemampuan pedagogis dan komunikasi yang sangat baik. (Saifuddin & Quddus, 2021)

3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghalangi Pembelajaran Aswaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor pendukung dan penghambat yang saling berhubungan mempengaruhi pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di MA Yahari Sukodono. Faktor-faktor ini sangat penting untuk menentukan seberapa efektif pembelajaran Aswaja dilaksanakan, terutama dalam hal membantu siswa memahami nilai-nilai moderasi beragam. Kultur kelembagaan madrasah, yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, merupakan pendukung utama pembelajaran Aswaja di MA Yahari Sukodono. Melalui lingkungan madrasah yang religius dan memiliki tradisi keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai Aswaja, guru memiliki landasan yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran. Disebabkan oleh budaya keagamaan yang kuat, siswa lebih mengenal ajaran dan praktik Aswaja. Hasilnya, proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah dan alami. Hasil ini menunjukkan bahwa keselarasan antara visi institusi pendidikan dan materi pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan pendidikan berbasis nilai.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan madrasah, terutama kepala sekolah dan yayasan. Kebijakan madrasah mendukung kegiatan keagamaan dan nilai-nilai Aswaja, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan nonakademik. Selain itu, komitmen dan keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja juga membantu proses pembelajaran berjalan lebih baik. Peran guru sebagai contoh mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Akibatnya, pembelajaran Aswaja tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa ada hambatan untuk pembelajaran Aswaja. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sarana dan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Bahan pelajaran yang tersedia mungkin masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya mengakomodasi perkembangan masalah keagamaan modern yang dihadapi siswa. Karena situasi ini, guru harus mengembangkan materi sendiri agar pembelajaran tetap relevan dengan kehidupan nyata siswa. (Sholikhah & dkk, 2022)

Pengaruh lingkungan luar, terutama media sosial dan arus data digital, merupakan penghalang tambahan. Peserta didik kerap terpapar berbagai pandangan keagamaan yang beragam, bahkan yang bertentangan dengan prinsip Aswaja. Hal ini membuat guru sulit mengajarkan pemahaman siswa dan menanamkan sikap keagamaan yang moderat kepada mereka. Selain itu, perbedaan di lingkungan sosial dan latar belakang keluarga siswa mempengaruhi pemahaman dan penerimaan mereka terhadap pembelajaran Aswaja.

4. Pendekatan Guru untuk Mengatasi Tantangan

Guru Aswaja di MA Yahari Sukodono menerapkan berbagai pendekatan pedagogis sebagai upaya mengatasi kendala dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya fokus pada penyebaran materi, tetapi juga fokus pada internalisasi nilai-nilai Aswaja sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkannya secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa membentuk sikap keagamaan mereka dengan menjadi teladan, fasilitator, dan pendidik.

Pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi utama guru dalam mengatasi keterbatasan waktu serta kompleksitas materi Aswaja. Pendekatan ini mencakup materi

pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami jika konsep Aswaja seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Metode ini sesuai dengan teori pembelajaran yang bermakna, yang betapa pentingnya konteks untuk proses belajar .

Pendekatan dialogis digunakan guru dalam menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan siswa, di samping pendekatan kontekstual. Guru tidak menggunakan metode konfrontatif terhadap siswa mereka saat menghadapi pengaruh media sosial dan arus informasi digital. Sebaliknya, mereka mengajak siswa mereka untuk berbicara dan berbicara secara terbuka. Siswa mempunyai kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengajukan pertanyaan, sementara guru bertanggung jawab untuk memperjelas pemahaman melalui argumentasi dan persuasi. Metode ini mencerminkan nilai-nilai Aswaja, yang kebijaksanaan dan sikap moderat dalam menyelesaikan konflik .

Upaya mengatasi kesulitan pembelajaran Aswaja dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Dalam upaya mereka untuk menunjukkan nilai-nilai Aswaja dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti berpura-pura adil, jujur, toleran, dan peduli sosial, guru berusaha untuk menunjukkan secara langsung kepada siswa bahwa lebih mudah bagi mereka untuk meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. ini memperkuat proses internalisasi nilai. Kegiatan keagamaan dan aktivitas madrasah yang melibatkan siswa secara aktif memperkuat nilai Aswaja.(Sofyan & dkk, 2022)

Pendidik juga memanfaatkan kegiatan nonakademik dan ekstrakurikuler untuk mendukung pembelajaran Aswaja di luar kelas. Dalam aktivitas ini, siswa dapat menerapkan nilai ta'awun, tasamuh, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memperluas pembelajaran Aswaja ke seluruh kehidupan madrasah, bukan hanya di ruang kelas.(Widiyono, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di MA Yahari Sukodono memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan peserta didik yang moderat, toleran, dan seimbang. Pembelajaran Aswaja tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya madrasah, sehingga nilai-nilai Aswaja dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru Aswaja menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan alokasi waktu, pengaruh media sosial terhadap pemahaman keagamaan siswa, perbedaan latar belakang peserta didik, serta keterbatasan media dan sumber pembelajaran. Meskipun demikian, keberadaan kultur madrasah yang berbasis Nahdlatul Ulama, dukungan dari pihak madrasah, dan komitmen guru menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran Aswaja.

Upaya guru dalam mengatasi tantangan tersebut dilakukan melalui pendekatan kontekstual, dialogis, keteladanan dan pembiasaan nilai. Pendekatan ini membantu menghubungkan konsep Aswaja dengan realitas kehidupan siswa dan memperkuat pembentukan sikap keagamaan yang moderat. Dengan demikian, pembelajaran Aswaja di MA Yahari Sukodono dapat berjalan secara efektif sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Madrasah Aliyah Yahari Sukodono yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada guru mata pelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman selama proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Tanpa keterbukaan dan kerja sama dari para informan, penelitian ini tidak dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel ini. Dukungan akademik, masukan, dan saran yang konstruktif sangat membantu penulis dalam menyempurnakan analisis dan penulisan artikel. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu segala bentuk kontribusi dan kritik yang membangun sangat dihargai sebagai bahan perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Alawiyah, T., & dkk. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Nilai Aswaja. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 55–69.
- Amirudin, Y. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina*, 2(2), 109–120.
- Badriah, K., & dkk. (2022). Penanaman Nilai Aswaja dalam Membentuk Moderasi Santri. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 121–135.
- Chalim, A. S. (2021). *Aswaja : Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*. Erlangga, Jakarta.
- Dewi, M. S., & dkk. (2023). Penguatan Moderasi Beragama melalui Nilai Aswaja. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 9(1), 45–59.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayat, R. (2023). Tantangan Guru dalam Implementasi Pendidikan Aswaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 150–165.
- Ismunadi, A. (2023). Integrasi Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 4(2), 95–110.
- Jumari, & Djazilan, M. S. (2022). Integrasi Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 2(2), 87–102.
- Junaidi, M. R., & dkk. (2021). Prinsip Aswaja dalam Pendidikan Karakter Bangsa. *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 3(1), 1–14.
- Latif, A., & dkk. (2022). Penguatan Moderasi Beragama melalui Nilai Aswaja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 140–155.
- Lutfiyani, & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Aswaja. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*, 4(2), 201–218.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter*. Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- Mulyadi. (2021). Pendidikan Aswaja sebagai Basis Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 25–39.
- Mulyana, A., & dkk. (2023). Internalisasi Nilai Aswaja dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 71–85.
- Murtadlo, A. (2022). Sosialisasi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk Moderasi Beragama. *SAWEU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 77–90.
- Mustofa, Z., Mukminin, A., & Wahyuningtyas, E. (2024). Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama di MTS Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Jarlitbang Pendidikan*, 10(2), 151-161.
- Ririn. (2024). Tantangan integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran pendidikan Islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 115–128.
- Saefuddin, A., & dkk. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 410–423.
- Saefudin, A., & Fatihah, A. (2021). Moderasi Islam melalui Pendidikan Karakter Aswaja An-Nahdliyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1021–1036.
- Saifuddin, & Quddus, A. (2021). Internalisasi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai Fondasi Pendidikan Perdamaian. *JIPI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Savi'I, M. (2020). Implementasi Mata Pelajaran Aswaja dalam Pembentukan Karakter di MA Darul Ulum Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Sholikhah, K., & dkk. (2022). Nilai Aswaja dalam Moderasi Beragama di Sekolah. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 188–202.

Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran ASWAJA Di Madrasah Aliyah Hasyim Asyari Sukodono Sidoarjo, M. Iqbal Fikri Adi, Nur Nabila Ilma Nafisa, Nadhira Shava Putri Ramadhan, Niswatun Toyyibah, M. Firdaus Alamsyah, Muhammad Azizun Khakim 19614

- Sofyan, A., & dkk. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Sukarman. (2025). Pengelolaan kurikulum Aswaja An-Nahdliyyah di Madrasah Aliyah. *Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 21–34.
- Widiyono, A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja melalui Lingkungan Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 210–226.
- Yanuardianto, E., Jasuli, & Fauzi, A. (2022). Implementasi pembelajaran Aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual siswa di madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, 8(1), 47–56.
- Yasin, M. (2020). Implementasi Pembelajaran Aswaja di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.